

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Data dari hasil penelitian ini didapatkan melalui wawancara mendalam yang dilakukan oleh Peneliti dapat paparkan oleh peneliti berdasarkan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

4.1.1 Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Pendidikan Dasar Di Kota Kupang.

Untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan faktor perhatian orang tua, maka Peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh data tentang keterlibatan orang tua terhadap hasil belajar siswa, dimana untuk mendapatkan informasi secara lebih mendetail maka peneliti membedahnya dalam tiga bagian yaitu fasilitas penunjang belajar siswa, motivasi belajar anak dan aktivitas orang tua terhadap sekolah. Jumlah informan yang diwawancarai adalah sebanyak 144 informan dari 36 sekolah yang ada di 6 kecamatan.

Berkaitan dengan fasilitas penunjang belajar anak dirumah, menurut para informan yang diwawancarai rata-rata 95% memberikan jawaban yang sama, para informan mengatakan bahwa rata-rata orang tua siswa sangat terlibat aktif/memperhatikan fasilitas belajar yang harus dimiliki oleh anaknya seperti: buku tulis, alat tulis, tas, map. Pakaian seragam sekolah, pakaian olah raga, sepatu sekolah, sepatu olah raga, kebutuhan makan dan minum, ada sekitar 40% orang tua yang mengantar dan menjemput anaknya pergi dan pulang sekolah dan ada sekitar 25% orang tua yang melengkapi kebutuhan anaknya dengan membelikan Laptop.

Sementara itu kaitan dengan peran orang tua dalam memotivasi belajar anak dirumah rata-rata 95% mereka (para informan) juga memberikan jawaban yang sama bahwa orang tua siswa selalu memotivasi belajar anaknya dirumah berupa mengawasi dan mendampingi dalam belajar, menanamkan nilai-nilai keagamaan, dan memberikan komentar/catatan pada raport siswa. Sementara hanya sekitar 25% saja orang tua yang

mendiskusikan permasalahan/keluhan anaknya dengan guru-guru di sekolah disebabkan oleh tingkat kesibukan orang tua.

Berkaitan dengan aktivitas orang tua terhadap sekolah semua informan (100%) memberikan jawaban yang sama bahwa semua sekolah pada pendidikan dasar di Kota Kupang telah memiliki sebuah lembaga yang menjadi penghubung antara orang tua dan pihak sekolah yaitu komite sekolah, dimana komite sekolah ini memberikan peran dan dukungan yang sangat berarti bagi peningkatan mutu pendidikan di Kota Kupang. Dari Jawaban yang didapat dari para informan tersebut dapat dideskripsikan dalam bentuk statistik deskriptid sebagai berikut:

Tabel. 4.1. Distribusi Frekuensi Perhatian Orang Tua

No	Perhatian Orang Tua	Kecamatan						Persentase (%)
		Frekuensi (Responden)						
		Alak	Oebobo	Maulafa	Kelapa Lima	Kota Lama	Kota Raja	
1	Fasilitas Belajar Siswa	22	24	22	24	22	23	95,138 %
2	Memotiva si Belajar Anak	23	22	24	22	22	24	95,138 %
3	Aktivitas Orang Tua Terhadap Anak	24	24	24	24	24	24	100 %

Sumber Data : Data Primer yang Diolah

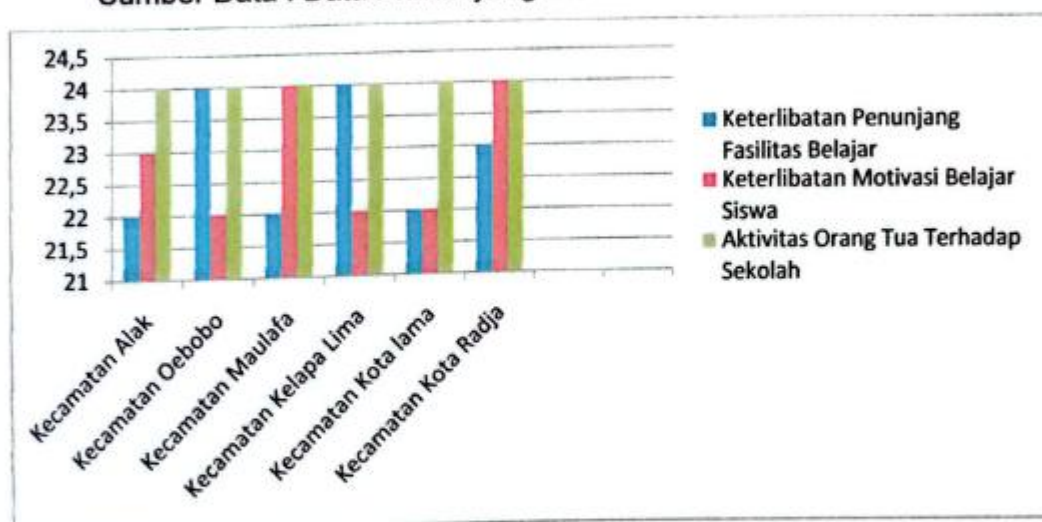


Diagram 4.1. Diagram Perhatian Orang Tua

4.1.2 Sarana dan Prasarana Yang dimiliki Pendidikan Dasar di Kota Kupang

Untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan faktor sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah dasar di Kota Kupang, maka peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh data tentang sarana dan prasarana tersebut, dimana untuk mendapatkan informasi secara lebih mendetail maka peneliti membedahnya dalam enam bagian yaitu sarana di dalam kelas, sarana di ruang guru, sarana di ruang kepala sekolah, sarana di ruang perpustakaan, sarana lainnya dan prasarana lainnya. Jumlah informan yang diwawancarai adalah sebanyak 144 informan dari 36 sekolah yang ada di 6 kecamatan.

Berkaitan dengan sarana di dalam kelas, menurut para informan yang diwawancarai rata-rata 95% memberikan jawaban yang sama, para informan mengatakan bahwa sarana di dalam kelas berupa meja, kursi, papan informasi, buku daftar hadir siswa dan buku catatan untuk guru, penerangan dalam tiap kelas dalam kondisi baik, sementara untuk sarana lain seperti LCD tidak ada.

Berkaitan dengan sarana di dalam ruang guru, ruang kepala sekolah, dan ruang perpustakaan, menurut para informan yang diwawancarai rata-rata 95% memberikan jawaban yang sama, bahwa belum semua sekolah yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki ruangan guru tersendiri. Baru sekitar 70% sekolah yang memiliki ruangan guru tersendiri, sementara sisa 30% ruangan guru masih bergabung dengan ruangan tata usaha, ruangan kepala sekolah, ruangan perpustakaan dan ruangan UKS.

Sementara itu berkaitan dengan sarana lainnya dan prasarana menurut para informan yang diwawancarai rata-rata 95% memberikan jawaban yang sama, rata-rata semua sekolah hanya memiliki jamban/toilet, lapang bermain/olahraga. Sementara fasilitas sarana lainnya berupa tempat ibadah, ruang UKS, ruang sirkulasi udara dan gudang rata-rata belum dimiliki oleh sekolah dasar yang ada di Kota Kupang. Bangunan gedung sekolah yang bersifat permanen, akses jalan menuju sekolah juga telah teraspal serta memiliki luas dan halaman sekolah yang cukup memadai yang bisa digunakan

untuk kegiatan olahraga dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Selain itu rata-rata setiap sekolah juga telah memiliki kantin sekolah yang memungkinkan bagi siswa dan guru untuk bisa jajan ketika jam istirahat. Dari Jawaban yang didapat dari para informan tersebut dapat dideskripsikan dalam bentuk statistik deskriptid sebagai berikut:

Tabel. 4.2. Distribusi Frekuensi Sarana dan Prasarana

No	Sarana dan Prasarana	Kecamatan						Presentase (%)
		Frekuensi (Responden)						
		Alak	Oebobo	Maulafa	Kelapa Lima	Kota Lama	Kota Raja	
1	Sarana di dalam Ruang Kelas	22	24	22	24	22	23	95,138 %
2	Sarana di dalam Ruang Guru	23	22	24	22	22	24	95,138 %
3	Sarana di dalam Ruang Kepala Sekolah	23	24	23	22	23	22	95,138 %
4	Sarana di dalam Ruang Perpustakaan	23	22	24	22	22	24	95,138 %
5	Sarana Lainnya	23	22	24	22	22	24	95,138 %
6	Prasarana	23	22	24	22	22	24	95,138 %

Sumber Data : Data Primer yang Diolah

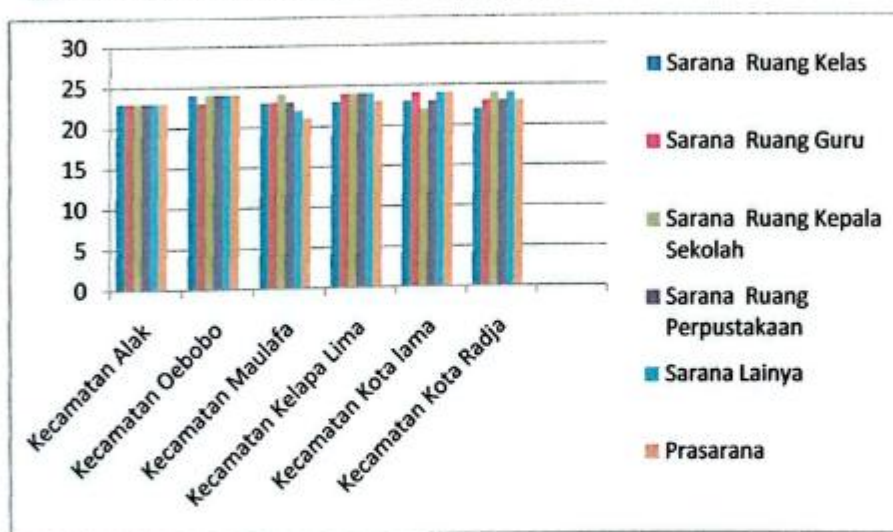


Diagram 4.2. Diagram Sarana dan Prasarana

4.1.3 Kompetensi Guru Pendidikan Dasar di Kota Kupang

Untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan kompetensi guru yang dimiliki guru-guru pendidikan dasar di Kota Kupang, maka Peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh data tentang kompetensi guru tersebut, dimana untuk mendapatkan informasi secara lebih mendetail maka peneliti membedahnya dalam enam bagian yaitu pendidikan guru, profesional guru, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Jumlah informan yang diwawancarai adalah sebanyak 144 informan dari 36 sekolah yang ada di 6 kecamatan.

Berkaitan dengan kompetensi guru, menurut para informan yang diwawancarai semua (100%) memberikan jawaban yang sama, para informan mengatakan bahwa belum semua guru berkualifikasi/tingkat pendidikan sarjana/S1, belum semua guru memiliki sertifikat pendidik, dan semua guru-guru memiliki kompetensi pedagogik, professional, kepribadian dan sosial sesuai dengan bidang keahliannya. Dari Jawaban yang didapat dari para informan tersebut dapat dideskripsikan dalam bentuk statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel. 4.3. Distribusi Frekuensi Kompetensi Guru

No	Kompetensi Guru	Kecamatan						Presentase (%)
		Frekuensi (Responden)						
		Alak	Oebobo	Maulafa	Kelapa Lima	Kota Lama	Kota Raja	
1	Pendidikan Guru	24	24	24	24	24	24	100 %
2	Professional Guru	24	24	24	24	24	24	100 %
3	Kompetensi Pedagogik	24	24	24	24	24	24	100 %
4	Kompetensi Profesional	24	24	24	24	24	24	100 %
5	Kompetensi Kepribadian	24	24	24	24	24	24	100 %
6	Kompetensi Sosial	24	24	24	24	24	24	100 %

Sumber Data : Data Primer yang Diolah

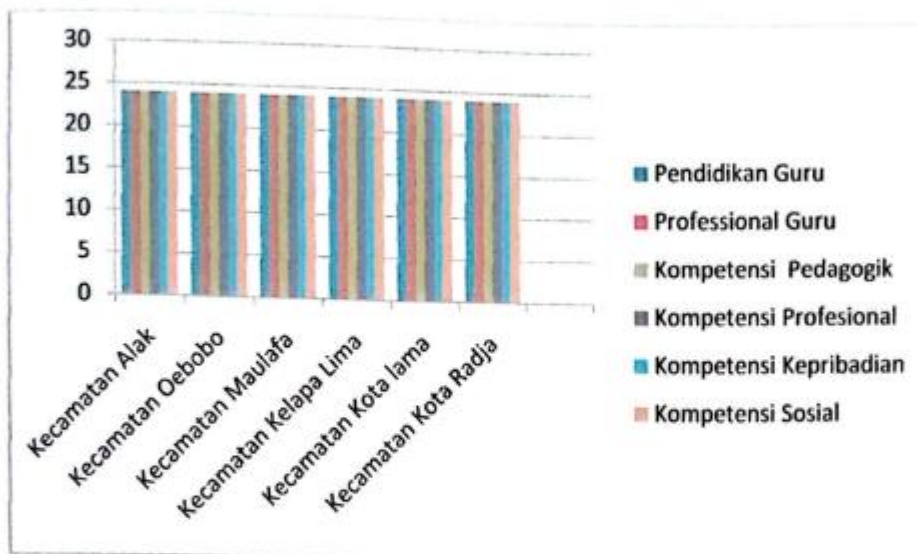


Diagram 4.3. Diagram Kompetensi Guru

4.1.4 Kualitas Hasil Belajar Siswa Pendidikan Dasar di Kota Kupang

Untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan kualitas hasil belajar pendidikan dasar di Kota Kupang, maka peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh data tentang kualitas hasil belajar tersebut, dimana untuk mendapatkan informasi secara lebih mendetail maka peneliti membedahnya dalam dua bagian yaitu kualitas prestasi siswa dan kualitas akademik siswa. Jumlah informan yang diwawancarai adalah sebanyak 144 informan dari 36 sekolah yang ada di 6 kecamatan.

Berkaitan dengan kompetensi kualitas hasil, menurut para informan yang diwawancarai semua (100%) memberikan jawaban yang sama prestasi belajar siswa/siswi dilihat dari prestasi siswa dalam hal ini lomba akademik, olahraga dan kesenian rata-rata secara umum kurang baik, sekolah tidak selalu menyelenggarakan kegiatan dan mengikutsertakan siswa dalam kegiatan perlombaan akademik, olahraga maupun kesenian. Sementara itu untuk prestasi akademik diperoleh fakta kualitas hasil belajar akademik siswa sangat baik, hal ini bias dilihat dari persentasi tingkat kelulusan siswa setiap tahunnya yaitu 100%. Dari Jawaban yang didapat dari para informan tersebut dapat dideskripsikan dalam bentuk statistik deskriptid sebagai berikut:

Tabel. 4.4. Distribusi Frekuensi Kualitas Hasil Belajar

No	Kualitas hasil Belajar	Kecamatan						Presentase (%)
		Frekuensi (Responden)						
		Alak	Oebobo	Maulafa	Kelapa Lima	Kota Lama	Kota Raja	
1	Kualitas Prestasi Siswa	24	24	24	24	24	24	100 %
2	Kualitas Hasil Belajar Siswa	24	24	24	24	24	24	100 %

Sumber Data : Data Primer yang Diolah

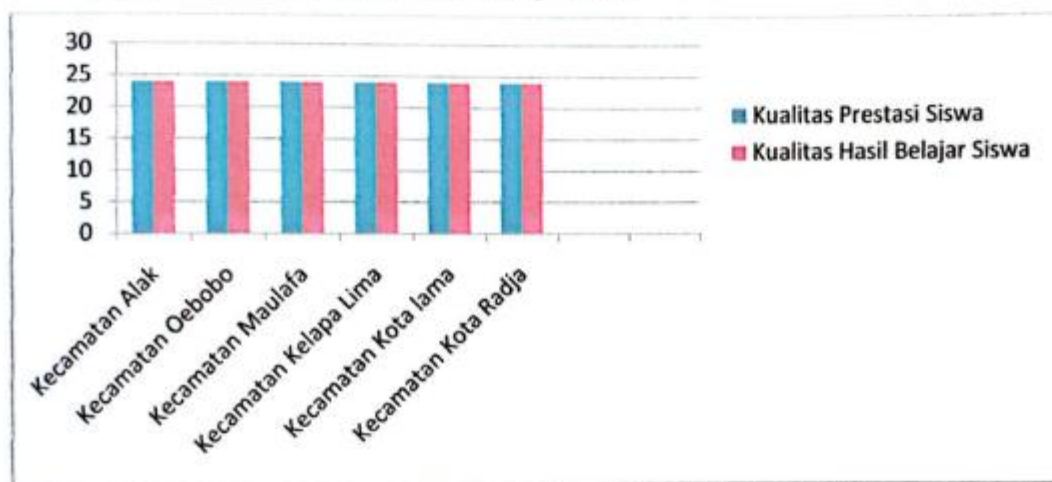


Diagram 4.4. Diagram Kualitas Hasil Belajar Siswa

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1 Peranan/Keterlibatan Orang Tua Dalam Mendukung Pendidikan Dasar di Kota Kupang

Salah satu aspek yang dapat digunakan untuk menentukan baik buruknya kualitas sebuah lembaga pendidikan (sekolah) adalah hubungan sekolah dengan orang tua yang dapat dilihat melalui keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di sekolah. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan itu sendiri dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk aktivitas yang dilakukan orang tua baik di rumah atau pun di sekolah, sehingga akan memberikan keuntungan baik bagi orang tua, anak maupun sekolah.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan akan diperlukan pada setiap jenjang pendidikan terlebih lagi pada pendidikan dasar, dimana anak masih baru memulai pembentukan karakter melalui pengembangan sikap moral, agama, sosial dan emosional. Pengembangan semua nilai-nilai tersebut hanya dapat dicapai secara maksimal dengan adanya kesinambungan antara pendidikan di rumah dan di sekolah, yang tentunya tidak dapat terlepas dari peran serta orang tua. Hal tersebut didasari oleh pernyataan bahwa "orang tua memiliki tanggung jawab sejak akal pikiran anak belum sempurna sampai mereka mampu bertanggungjawab terhadap perbuatan mereka sendiri".

Pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan telah disampaikan oleh banyak tokoh, diantaranya adalah Plowden yang memunculkan asumsi bahwa sekolah yang dapat mengkomunikasikan dengan baik kepada orang tua tentang kegiatan yang mereka lakukan di sekolah akan menghasilkan sikap yang baik dari orang tua. Lewin seorang tokoh yang pemikirannya disadur oleh Bronfenbrenner menambahkan bahwa hubungan yang baik antara setiap personil sekolah termasuk orang tua dan guru akan dapat menjadi salah satu aspek yang dapat menarik perhatian (Bronfenbrenner, 1979, hlm. 25). Selain itu, penelitian yang dilakukan Park, Hyun, & Kim (2011) juga menunjukkan tentang pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Park, dkk mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki kontribusi terhadap pencapaian tugas-tugas perkembangan anak baik dalam aspek kognitif maupun aspek perkembangan lainnya.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan Anak juga tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional (UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas) Pasal 7, Ayat 1 yang berbunyi "Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan anaknya".

Berdasarkan hal-hal tersebut, terlihat jelas bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak merupakan hal mutlak yang harus dilakukan pada setiap lembaga pendidikan, sehingga mampu mengoptimalkan pencapaian perkembangan dan tujuan program pendidikan anak, sehingga guru dan orang tua pada setiap lembaga pendidikan menyadari akan pentingnya

keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dan mampu mengenali faktor yang mempengaruhinya, sehingga akan meningkatkan intensitas dan kualitas keterlibatan orang tua.

a. Keterlibatan Penunjang Fasilitas Belajar

Fasilitas belajar merupakan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kelancaran proses belajar baik di rumah maupun di sekolah. Dengan adanya fasilitas belajar yang memadai maka kelancaran dalam belajar akan dapat terwujud. Kaitannya dengan fasilitas belajar, Slameto (2003: 63) mengemukakan bahwa: "Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang" Dengan demikian dapat dikatakan bahwa fasilitas belajar erat kaitannya dengan kondisi ekonomi orang tua siswa. Dengan kondisi ekonomi orang tua yang baik, maka orang tua akan lebih mempunyai kemampuan untuk mencukupi kebutuhan anaknya termasuk dalam hal penyediaan fasilitas belajar di rumah yang memadai.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan informan dalam hal ini kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran dan orang tua wali siswa, diperoleh fakta bahwa rata-rata 90% orang tua memfasilitasi kebutuhan belajar anak berupa buku-buku pelajaran yang dibeli dari sekolah juga dibeli dari toko buku, orang tua juga menyiapkan alat tulis (pulpen, pensil, stapler, dll), tas sekolah, map sejenisnya ada tapi hanya sebagian saja. Orang tua siswa juga memfasilitasi pakaian seragam sekolah, sepatu sekolah, sepatu olah raga, air minum/makanan sedangkan pakaian olah raga dibeli di sekolah. Sebagaimana besar orang tua yang mampu memfasilitasi anaknya dengan laptop dan menyediakan ruang belajar yang baik bagi anaknya untuk belajar di rumah. Selain itu juga orang tua siswa memberikan perhatian pada fasilitas yang ada di sekolah berupa fasilitas yang rusak diperbaiki dan yang belum ada diusahakan dengan cara musyawarah/rapat

bersama komite sekolah seperti ruang kelas, fasilitas dalam kelas, jaringan internet, instalasi listrik, kebersihan lingkungan dan keamanan sekitar sekolah.

b. Keterlibatan Dalam Memotivasi Belajar Siswa

Rumah adalah tempat pertama di mana anak memperoleh ilmu, sedangkan orangtua adalah guru pertama yang memberikan ilmu kepadanya. Di rumah anak dapat belajar tentang banyak hal yang mendasar. Ilmu yang ia peroleh di rumah merupakan fondasi bagi hidup anak di masa depan. Oleh karena itu, orangtua harus selalu mengajarkan, menambahkan, dan memupuk hal-hal yang baik kepada anak sejak ia masih kecil supaya menjadi suatu kebiasaan yang baik sampai ia dewasa nanti. Karena anak merupakan hal yang sangat berharga di mata siapapun, khususnya orangtua. Anak adalah perekat hubungan di dalam keluarga, sehingga dapat dikatakan anak memiliki nilai yang tak terhingga.

Selain mengasuh, merawat dan membesarkan anak, orang tua mempunyai tugas yang tidak kalah penting yaitu memberikan pendidikan yang terbaik bagi putra-putri mereka. Disini peran orang tua dalam hal pendidikan anak sudah seharusnya berada pada urutan pertama. Yang harus dilakukan para orang tua antara lain memilih sekolah yang tepat untuk anak, membimbing mereka dalam belajar, sebagai fasilitator, dan sebagai pemberi motivasi atau motivator.

Motivasi merupakan perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan afektif dan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan (Donald dalam Wasty Sumanto, 1998 hal. 203). Motivasi merupakan bagian dari belajar. Terdapat dua faktor yang membuat seseorang termotivasi untuk belajar, yaitu:

1. Faktor Internal

Terbentuk karena kesadaran diri atas pemahaman betapa pentingnya belajar untuk mengembangkan dirinya dan bekal untuk menjalani kehidupan.

2. Faktor Eksternal

Berupa rangsangan dari luar, yaitu dari orang lain, atau lingkungan sekitarnya yang dapat mempengaruhi psikologis orang yang bersangkutan.

Pemberian motivasi oleh orang tua dapat berupa penguatan atau penghargaan terhadap tingkah laku atau usaha belajar anak yang baik. Dougherty dan Dougherty (1977) menjelaskan bahwa orang tua dapat menggunakan penghargaan untuk memotivasi siswa dalam mengerjakan pekerjaan rumah, mengerjakan pekerjaan sekolah, dan bertingkah laku sesuai dengan aturan-aturan yang ditentukan oleh sekolah dan orang tua. Selanjutnya Dougherty dan Dougherty menjelaskan bahwa penguatan dari keluarga mempunyai keuntungan dibandingkan dengan penguatan yang dilakukan oleh pihak lain (misalnya guru).

Motivasi yang diberikan dapat pula berupa pujian seperti misalnya "Anak pintar" atau "Kamu hebat sekali dapat nilai 100" pada saat anak mendapatkan nilai yang bagus. Pemberian hadiah juga sering digunakan oleh orang tua agar anak mereka giat belajar dan pada akhirnya dapat naik kelas dengan nilai yang sangat memuaskan. Pemberian motivasi sebaiknya jangan hanya diberikan atau digunakan pada saat anak mendapatkan hasil yang baik dalam belajarnya. Tetapi pemberian motivasi pada saat anak mengalami kesulitan dalam belajar atau disaat anak mengalami kegagalan adalah hal yang diwajibkan bagi para orang tua. Misal pada saat anak mendapatkan nilai yang jelek dalam pelajaran matematika. Seharusnya orang tua memberikan pengertian bahwa mungkin nilai yang diperoleh anak adalah hasil belajar yang kurang maksimal. Sehingga anak akan berusaha untuk belajar dengan maksimal agar mendapatkan nilai bagus dalam mata pelajaran tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan informan dalam hal ini kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran dan orang tua wali siswa, diperoleh fakta bahwa semua orang tua bertanggungjawab terhadap belajar anaknya dirumah, hal ini bisa dibuktikan dengan orang tua siswa menyiapkan ruang dan waktu di rumah kepada siswa untuk belajar dan mengerjakan pekerjaan rumah dan melaksanakan

konsultasi dengan pihak sekolah apabila ada keluhan dari siswa. Selain itu orang tua di rumah juga memperhatikan kehidupan iman anak dengan memberikan contoh, saran dan nasehat serta perilaku hidup sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

c. Aktivitas Orang Tua Terhadap Sekolah

Peran serta masyarakat untuk memberikan pelayanan pendidikan yang relevan, bermutu, berwawasan keadilan dan pemerataan perlu terus ditingkatkan. Peran lebih aktif ini merupakan realisasi dari bentuk demokrasi berkeadilan yang bermakna. (Tim Pengembangan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah, Kemdikbud, 2002). Untuk mewujudkan peran serta masyarakat dalam bidang pendidikan di seluruh wilayah tanah air, Kemendikbud dalam hal ini Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah mengeluarkan Panduan Umum Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah untuk dilaksanakan di setiap lembaga sekolah dan kabupaten/kota di seluruh Indonesia agar dibentuk Komite Sekolah dan Dewan Pendidikan. Kiranya saat ini semua lembaga pendidikan sudah memiliki mitra kerja yang disebut Komite Sekolah.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan informan dalam hal ini kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran dan orang tua wali siswa, diperoleh fakta bahwa semua sekolah pada pendidikan dasar di Kota Kupang telah memiliki sebuah lembaga yang menjadi penghubung antara orang tua dan pihak sekolah yaitu komite sekolah, dimana komite sekolah ini memberikan peran dan dukungan yang sangat berarti bagi peningkatan mutu pendidikan di Kota Kupang. Hal-hal yang selama ini dilakukan oleh komite terhadap lembaga pendidikan (sekolah) antara lain memberikan perhatian terhadap sarana sekolah dan prasarana sekolah dalam bentuk iuran komite berdasarkan kesepakatan orang tua pada saat rapat komite, membangun komunikasi dengan kepala sekolah dan para guru menggunakan buku penghubung, dan juga memberikan perhatian terhadap kesejahteraan para guru terutama para guru-guru yang berstatus sebagai guru non PNS.

4.2.2 Sarana dan Prasarana Yang dimiliki Pendidikan Dasar di Kota Kupang

Salah satu aspek yang seharusnya mendapat perhatian utama oleh setiap pengelola pendidikan adalah mengenai fasilitas pendidikan. Sarana pendidikan umumnya mencakup semua fasilitas yang secara langsung dipergunakan dan menunjang dalam proses pendidikan, seperti: Gedung, ruangan belajar/kelas, alat-alat atau media pendidikan, meja, kursi, dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan fasilitas/prasarana adalah yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, seperti: halaman, kebun/taman sekolah, jalan menuju ke sekolah.

Fasilitas pendidikan pada dasarnya dapat dikelompokkan dalam empat kelompok yaitu tanah, bangunan, perlengkapan, dan perabot sekolah (*site, building, equipment, and furniture*). Agar semua fasilitas tersebut memberikan kontribusi yang berarti pada jalannya proses pendidikan, hendaknya dikelola dengan baik. Manajemen yang dimaksud meliputi: (1) Perencanaan, (2) Pengadaan, (3) Inventarisasi, (4) Penyimpanan, (5) Penataan, (6) Penggunaan, (7) Pemeliharaan, dan (8) Penghapusan.

Jadi, secara umum sarana dan prasarana adalah alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan di dalam pelayanan publik, karena apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana. Standar sarana dan prasarana pendidikan telah diatur dalam PP No.32 tahun 2013 dikatakan Standar Sarana dan Prasarana adalah kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

a. Sarana di Dalam Ruang Kelas

Fungsi ruang kelas adalah tempat kegiatan pembelajaran teori, praktik yang tidak memerlukan peralatan khusus, atau praktik dengan alat khusus yang mudah dihadirkan. Banyak sedikitnya ruang kelas sama dengan banyak

rombongan belajar. Kapasitas maksimum ruang kelas 28 siswa. Rasio minimum luas ruang kelas $2\text{m}^2/\text{siswa}$. Untuk rombongan belajar dengan siswa kurang dari 15 orang, luas minimum ruang kelas adalah 30 m^2 . Lebar minimum ruang kelas adalah 5 m. Ruang kelas memiliki jendela yang memungkinkan pencahayaan yang memadai untuk membaca buku dan untuk memberikan pandangan ke luar ruangan. Ruang kelas memiliki pintu yang memadai agar siswa dan guru dapat segera keluar ruangan jika terjadi bahaya, dan dapat dikunci dengan baik saat tidak digunakan.

Ruang kelas dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5. Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Ruang Kelas

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	Perabot		
1.1	Kursi siswa	1 buah/ siswa	Kuat, stabil, dan mudah dipindahkan oleh siswa. Ukuran sesuai dengan kelompok usia siswa dan mendukung pembentukan postur tubuh yang baik, minimum dibedakan untuk kelas 1-3 dan kelas 4-6.
1.2	Meja siswa	1 buah/ siswa	Kuat, stabil, dan mudah dipindahkan oleh siswa. Ukuran sesuai dengan kelompok usia siswa dan mendukung pembentukan postur tubuh yang baik, minimum dibedakan untuk kelas 1-3 dan kelas 4-6. Desain memungkinkan kaki siswa masuk dengan
1.3	Kursi guru	1 buah/guru	Kuat, stabil, dan mudah dipindahkan. Ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman.
1.4	Meja guru	1 buah/guru	Kuat, stabil, dan mudah dipindahkan. Ukuran memadai untuk bekerja dengan nyaman.
1.5	Lemari	1 buah/ruang	Kuat, stabil dan aman. Ukuran memadai untuk menyimpan perlengkapan yang diperlukan kelas. Tertutup dan dapat dikunci.
1.6	Rak hasil karya siswa	1 buah/ruang	Kuat, stabil dan aman. Ukuran memadai untuk meletakkan hasil karya seluruh siswa yang ada di kelas. Dapat berupa rak terbuka atau lemari.
1.7	Papan	1 buah/ruang	Kuat, stabil dan aman. Ukuran minimum 60 cm x
2	Peralatan Pendidikan		
2.1	Alat peraga		[lihat daftar sarana laboratorium IPA]
3	Media Pendidikan		

3.1	Papan tulis	1 buah/ruang	Kuat, stabil dan aman. Ukuran minimum 90 cm x 200 cm. Ditempatkan pada posisi yang
4	Perlengkapan Lain		
4.1	Tempat	1 buah/ruang	
4.2	Tempat cuci tangan	1 buah/ruang	:
4.3	Jam dinding	1 buah/ruang	
4.4	Kotak kontak	1 buah/ruang	

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan informan dalam hal ini kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran dan orang tua wali siswa, diperoleh fakta bahwa semua sekolah yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki sarana dalam ruangan kelas yang sangat memadai sesuai dengan standar standar minimal yang diatur dalam PP No.32 tahun 2013 (lihat pada tabel 4.1). Berkaitan dengan sarana di dalam kelas rata-rata semua sekolah memiliki papan mengajar, meja dan kursi dalam kelas jumlahnya bervariasi tergantung jumlah siswa dalam kelas. Setiap kelas juga memiliki lemari dan juga papan informasi. Setiap kelas juga mempunyai buku daftar hadir siswa dan buku catatan untuk guru. Penerangan dalam tiap kelas dalam kondisi baik dan sangat membantu dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan apabila cuaca mendung dan pencahayaan alami kurang. Sementara untuk sarana lain seperti LCD sebagai penunjang kegiatan pembelajaran hanya 60% saja yang memiliki LCD dengan jumlah yang terbatas juga, artinya hanya memiliki paling banyak 5 buah LCD yang dapat digunakan secara mobile, tidak semua ruangan kelas terpasang LCD. Bahkan untuk kecamatan Alak tidak satu sekolahpun dari subjek dalam penelitian ini memiliki LCD sebagai fasilitas penunjang dalam pembelajaran.

b. Sarana Ruang Guru

Ruang guru berfungsi sebagai tempat guru bekerja dan istirahat serta menerima tamu, baik siswa maupun tamu lainnya. Rasio minimum luas ruang guru 4 m²/guru dan luas minimum 32 m². Ruang guru mudah dicapai dari

halaman sekolah/madrasah ataupun dari luar lingkungan sekolah/madrasah, serta dekat dengan ruang pimpinan.

Ruang guru dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6. Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Ruang Guru

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	Perabot		
1.1	Kursi kerja	1 buah/guru	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk duduk dengan
1.2	Meja kerja	1 buah/guru	Kuat, stabil, dan aman. Model meja setengah biro. Ukuran memadai untuk menulis, membaca, memeriksa
1.3	Lemari	1 buah/guru atau 1 buah digunakan bersama oleh	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk menyimpan perlengkapan guru untuk persiapan
1.4	Papan statistik	1 buah/sekolah	Kuat, stabil, dan aman. Berupa papan tulis berukuran minimum 1 m ² .
1.5	Papan pengumuman	1 buah/sekolah	Kuat, stabil, dan aman. Berupa papan tulis berukuran minimum 1 m ² .
2	Perlengkapan Lain		
2.1	Tempat sampah	1 buah/ruang	
2.2	Tempat cuci tangan	1 buah/ruang	
2.3	Jam dinding	1 buah/ruang	
2.4	Penanda waktu	1 buah/sekolah	

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan informan dalam hal ini kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran dan orang tua wali siswa, diperoleh fakta bahwa belum semua sekolah yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki ruangan guru tersendiri. Baru sekitar 70% sekolah yang memiliki ruangan guru tersendiri, sementara sisa 30% ruangan guru masih bergabung dengan ruangan tata usaha, ruangan kepala sekolah, ruangan perpustakaan dan ruangan UKS. Sementara sarana dalam ruangan guru sangat memadai sesuai dengan standar standar minimal yang diatur dalam PP No.32 tahun 2013 (lihat pada tabel 4.2) yaitu memiliki kursi dan meja guru, lemari guru, papan informasi tabel dan grafik, kertas dan

ATK. Selain itu ada juga fasilitas pendukung lain berupa ketersediaan air mineral berupa satu buah dispenser dan galon. Penerangan dalam ruangan cukup memadai, selain itu ada juga komputer dan Televisi.

c. Sarana di Dalam Ruang Kepala Sekolah

Ruang pimpinan berfungsi sebagai tempat melakukan kegiatan pengelolaan sekolah/madrasah, pertemuan dengan sejumlah kecil guru, orang tua murid, unsur komite sekolah/madrasah, petugas dinas pendidikan, atau tamu lainnya. Luas minimum ruang pimpinan 12 m² dan lebar minimum 3 m. Ruang pimpinan mudah diakses oleh guru dan tamu sekolah/madrasah, dapat dikunci dengan baik.

Ruang pimpinan dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7. Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Ruang Kepala Sekolah

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	Perabot		
1.1	Kursi pimpinan	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman.
1.2	Meja pimpinan	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk bekerja dengan nyaman.
1.3	Kursi dan meja tamu	1 set/ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk 5 orang duduk dengan nyaman.
1.4	Lemari	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk menyimpan perlengkapan pimpinan sekolah/madrasah. Tertutup dan dapat
1.5	Papan statistik	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman. Berupa papan tulis berukuran minimum 1m ² .
2	Perlengkapan lain		
2.1	Simbol kenegaraan	1 set/ruang	Terdiri dari Bendera Merah Putih, Garuda Pancasila, Gambar Presiden RI, dan
2.2	Tempat sampah	1 buah/ruang	
2.3	Mesin ketik/komputer	1 set/sekolah	
2.4	Filing kabinet	1 buah/sekolah	

2.5	Brankas	1 buah/sekolah	
2.6	Jam dinding	1 buah/ruang	

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan informan dalam hal ini kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran dan orang tua wali siswa, diperoleh fakta bahwa belum semua sekolah yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki ruangan kepala sekolah tersendiri. Baru sekitar 70% sekolah yang memiliki ruangan kepala sekolah tersendiri, sementara sisa 30% ruangan kepala sekolah masih bergabung dengan ruangan tata usaha, ruangan guru, ruangan perpustakaan dan ruangan UKS. Sementara sarana dalam ruangan kepala sekolah sangat memadai sesuai dengan standar standar minimal yang diatur dalam PP No.32 tahun 2013 (lihat pada tabel 4.3) yaitu memiliki kursi dan meja untuk kepala sekolah, kursi tamu berupa satu set sofa, lemari untuk menyimpan file-file kepala sekolah, papan informasi kerja kepala sekolah, papan informasi tabel dan grafik, buku catatan untuk kepala sekolah, jaringan listrik yang memadai, ada juga TV dan Laptop juga tersedia dalam ruangan kepala sekolah. Selain itu hanya 12,5% kepala sekolah yang memiliki seorang sekretaris dan memiliki ruang sekretaris, sedangkan 87,5% kepala sekolah tidak memiliki sekretaris dan ruangan sekretaris.

d. Sarana Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah merupakan salah satu sarana pendidikan dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap murid. Penyelenggaraannya memerlukan ruang khusus beserta sarananya. Semakin lengkap perlengkapannya, semakin baik pula penyelenggaraan perpustakaan sekolah. Ruang dan sarana yang tersedia harus ditata dan dirawat dengan baik, sehingga benar-benar menunjang penyelenggaraan sekolah secara efektif dan efisien.

Perpustakaan sekolah dasar tidak mementingkan kemegahan, tetapi yang penting adalah perencanaan pembangunan yang matang sehingga menghasilkan suatu bangunan yang berkualitas tinggi dan berfungsi secara tepat guna dan berdaya guna. Untuk itu, ada beberapa asas atau pedoman

yang perlu diperhatikan pada waktu mendirikan gedung perpustakaan sekolah, atau dalam memilih salah satu ruang untuk kepentingan perpustakaan sekolah.

1. Fungsi utama perpustakaan sekolah adalah sebagai sumber belajar. Keberadaannya berhubungan langsung dengan proses belajar mengajar di kelas. Oleh sebab itu, gedung atau ruang perpustakaan sekolah berdekatan dengan kelas-kelas yang ada.
2. Gedung perpustakaan sekolah sebaiknya tidak jauh dari lapangan parkir. Asas ini dipertimbangkan khususnya pada sekolah yang luas sekali dan lebih-lebih melayani pengunjung pada sore hari.
3. Gedung atau ruang perpustakaan sekolah sebaiknya jauh dari kebisingan yang sekiranya mengganggu ketenangan murid-murid yang sedang belajar di perpustakaan sekolah.
4. Gedung atau ruang perpustakaan sekolah sebaiknya mudah dicapai oleh kendaraan yang mengangkut buku.
5. Gedung atau ruang perpustakaan sekolah harus aman, baik dari bahaya kebakaran, banjir atau pencurian.
6. Gedung atau ruang perpustakaan sekolah sebaiknya ditempatkan di lokasi yang memungkinkannya mudah diperluas pada masa yang akan datang.

Bahan dan Peralatan Perpustakaan Sekolah

Selain memerlukan gedung atau ruang, penyelenggaraan perpustakaan sekolah dasar memerlukan sejumlah bahan dan peralatan, baik untuk melayani para pengunjung maupun untuk kegiatan *processing* bahan-bahan pustaka dan ketatausahaannya. Bahan-bahan perpustakaan sekolah meliputi pensil, pensil warna, pena, kertas tipis untuk mengetik, membuat label buku, kantong buku, kartu peminjaman, kertas manila untuk membuat kertas catalog, kartu buku dan kartu peminjaman, kertas bergaris untuk mencatat sesuatu, karbon, kertas marmer, kertas stensil, tinta, tinta gambar. Sedangkan peralatan perpustakaan sekolah antara lain berupa komputer, mesin ketik, mesin stensil, mesin hitung, keranjang sampah, kotak surat, jam dinding,

pisau, gunting, pelubang kertas, penggaris, bantal stempel, berkas jepitan, stempel huruf, stempel tanggal, stempel angka, stempel inventaris buku perpustakaan sekolah, daftar klasifikasi, daftar buku atau catalog buku, papan tulis, papan pengumuman, mesin pengikat kertas, penjepret kawat (*stepler*), palu, sapu, kemoceng, alat pemadam kebakaran, alat semprot pemberantas hama buku, buku, dan lampu.

Perabot Perpustakaan Sekolah

Khusus dalam kaitan dengan perabot, yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan perpustakaan sekolah adalah rak buku, rak surat kabar, rak majalah, kabinet gambar, meja sirkulasi, lemari atau kabinet catalog, kereta buku, dan papan *display*. Pengadaan setiap perlengkapan harus mempertimbangkan hal-hal seperti nilai efisiensi pengeluaran uang, efisiensi dalam pengaturannya, mutunya baik, enak dipakai, dan menarik bagi penglihatan. Usahakan masing-masing jenis perlengkapan itu seragam baik bentuk maupun warnanya, bentuk meja dan kursi belajar semuanya sama, bentuk rak buku semuanya sama, begitu pula perlengkapan lainnya sehingga tampak rapi dan indah bila dipandang.

1. Rak buku atau lemari buku untuk menyusun buku-buku perpustakaan sekolah usahakan ukurannya disesuaikan dengan tinggi badan murid-murid sekolah yang dilayani.
2. Rak surat kabar dapat dimanfaatkan untuk menempatkan surat kabar.
3. Rak majalah digunakan untuk menempatkan majalah-majalah.
4. Gambar-gambar yang berukuran besar sebaiknya disimpan tersendiri di dalam laci atau kabinet gambar. Misalnya gambar pahlawan nasional Indonesia, gambar anatomi, dan sebagainya.
5. Meja sirkulasi digunakan untuk petugas perpustakaan sekolah yang melayani peminjaman dan pengembalian buku-buku.
6. Lemari catalog atau disebut juga cabinet catalog digunakan untuk menyimpan kartu catalog.
7. Kereta buku biasanya sangat dibutuhkan di perpustakaan sekolah yang besar. Yaitu untuk mengangkut buku yang dikembalikan oleh murid-

murid yaitu dari meja sirkulasi ke rak buku atau mengangkat buku yang telah diproses dari bagian processing ke rak buku.

8. Papan display adalah suatu papan yang digunakan untuk memamerkan buku book jackets dari buku-buku yang baru datang.
9. Meja dan kursi belajar.

Secara garis besar dapat dikemukakan agar penggunaan perpustakaan sekolah dapat berjalan tertib, efektif, dan efisien diperlukan berbagai kelengkapan tatalaksana sebagai berikut:

1. Tata tertib perpustakaan.
2. Buku induk anggota perpustakaan.
3. Buku induk bahan pustaka.
4. Almari catalog.
5. Kartu buku.
6. Kantong buku.
7. Lembar pengembalian.
8. Kartu peminjaman.
9. Label buku.
10. Blangko peringatan.
11. Kartu catalog.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan informan dalam hal ini kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran dan orang tua wali siswa, diperoleh fakta bahwa belum semua sekolah yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki ruangan perpustakaan tersendiri. Baru sekitar 70% sekolah yang memiliki ruangan perpustakaan sekolah tersendiri, sementara sisa 30% ruangan perpustakaan sekolah masih bergabung dengan ruangan tata usaha, ruangan guru, ruangan kepala sekolah dan ruangan UKS. Sementara sarana dalam ruangan perpustakaan sekolah dan ruangan UKS. Sementara sarana dalam ruangan perpustakaan terdapat judul buku sesuai mata pelajaran dan dikelompokkan per kelas, lemari buku juga tersedia. Penerangan dalam perpustakaan cukup memadai sehingga memudahkan bagi siswa yang ingin membaca, katalog buku juga tersedia dan ruang baca bagi siswa maupun guru yang ingin membaca juga tersedia. Sistem administrasi perpustakaan dikelola dengan baik, termasuk

juga dengan tersedianya buku catatan keluar masuknya buku di perpustakaan. Namun fasilitas penunjang lainnya berupa komputer dan mesin ketik rata-rata setiap sekolah tidak memilikinya.

e. Sarana Sekolah Lainnya

Tempat Beribadah

Tempat beribadah berfungsi sebagai tempat warga sekolah/madrasah melakukan ibadah yang diwajibkan oleh agama masing-masing pada waktu sekolah. Banyak tempat beribadah sesuai dengan kebutuhan tiap SD/MI, dengan luas minimum 12 m². Tempat beribadah dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8. Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Tempat Beribadah

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	Perabot		
1.1	Lemari/rak	1 buah/tempat ibadah	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk menyimpan perlengkapan ibadah.
2	Perlengkapan Lain		
2.1	Perlengkapan ibadah		Disesuaikan dengan kebutuhan.
2.2	Jam dinding	1 buah/tempat ibadah	

Ruang UKS

Ruang UKS berfungsi sebagai tempat untuk penanganan dini siswayang mengalami gangguan kesehatan di sekolah/madrasah. Ruang UKS dapat dimanfaatkan sebagai ruang konseling. Luas minimum ruang UKS adalah 12 m². Ruang UKS dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada dibawah ini:

Tabel 4.9 Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Ruang UKS

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	Perabot		
1.1	Tempat tidur	1 set/ruang	Kuat, stabil, dan aman.
1.2	Lemari	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman. Dapat

			dikunci.
1.3	Meja	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman.
1.4	Kursi	2 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman.
2	Perlengkapan Lain		
2.1	Catatan kesehatan siswa	1 set/ruang	
2.2	Perlengkapan P3K	1 set/ruang	Tidak kadaluarsa.
2.3	Tandu	1 buah/ruang	
2.4	Selimut	1 buah/ruang	
2.5	Tensimeter	1 buah/ruang	
2.6	Termometer badan	1 buah/ruang	
2.7	Timbangan badan	1 buah/ruang	
2.8	Pengukur tinggi badan	1 buah/ruang	
2.9	Tempat sampah	1 buah/ruang	
2.10	Tempat cuci tangan	1 buah/ruang	
2.11	Jam dinding	1 buah/ruang	

Jamban/Toilet

Jamban berfungsi sebagai tempat buang air besar dan/atau kecil. Minimum terdapat 1 unit jamban untuk setiap 60 siswa pria, 1 unit jamban untuk setiap 50 siswa wanita, dan 1 unit jamban untuk guru. Banyak minimum jamban setiap sekolah/madrasah adalah 3 unit, Luas minimum 1 unit jamban 2 m². Jamban harus berdinding, beratap, dapat dikunci, dan mudah dibersihkan. Tersedia air bersih di setiap unit jamban. Jamban dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada di bawah ini:

Tabel 4.10 Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Jamban

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	Perlengkapan Lain		
1.1	Kloset jongkok	1 buah/ruang	Saluran berbentuk leher angsa.
1.2	Tempat air	1 buah/ruang	Volume minimum 200 liter. Berisi air bersih.
1.3	Gayung	1 buah/ruang	
1.4	Gantungan pakaian	1 buah/ruang	
1.5	Tempat sampah	1 buah/ruang	

Gudang

Gudang berfungsi sebagai tempat menyimpan peralatan pembelajaran di luar kelas, tempat menyimpan sementara peralatan sekolah/madrasah yang tidak/ belum berfungsi di satuan pendidikan, dan tempat menyimpan arsip sekolah/ madrasah yang telah berusia lebih dari 5 tahun. Luas minimum gudang 18 m². Gudang dapat dikunci. Gudang dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.11 Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Gudang

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	Perabot		
1.1	Lemari	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk menyimpan alat-alat dan arsip berharga.
1.2	Rak	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk menyimpan peralatan olahraga, kesenian, dan keterampilan.

Ruang Sirkulasi

Ruang sirkulasi horizontal berfungsi sebagai tempat penghubung antar ruang dalam bangunan sekolah/madrasah dan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan bermain dan interaksi sosial siswa di luar jam pelajaran, terutama pada saat hujan ketika tidak memungkinkan kegiatan-kegiatan tersebut berlangsung di halaman sekolah/madrasah. Ruang sirkulasi horizontal berupa koridor yang menghubungkan ruang-ruang di dalam bangunan sekolah/madrasah dengan luas minimum 30% dari luas total seluruh ruang pada bangunan, lebar minimum 1,8 m, dan tinggi minimum 2,5 m. Ruang sirkulasi horizontal dapat menghubungkan ruang-ruang dengan baik, beratap, serta mendapat pencahayaan dan penghawaan yang cukup. Koridor tanpa dinding pada lantai atas bangunan bertingkat dilengkapi pagar pengaman dengan tinggi 90-110 cm. Bangunan bertingkat dilengkapi tangga. Bangunan bertingkat dengan panjang lebih dari 30 m dilengkapi minimum dua buah tangga. Jarak tempuh terjauh untuk mencapai tangga pada bangunan bertingkat tidak lebih dari 25 m. Lebar minimum tangga adalah 1,5 m, tinggi bertingkat tidak lebih dari 25 m. Lebar anak tangga 25-30 cm, dan dilengkapi maksimum anak tangga 17 cm, lebar anak tangga 25-30 cm, dan dilengkapi

pegangan tangan yang kokoh dengan tinggi 85-90 cm. Tangga yang memiliki lebih dari 16 anak tangga harus dilengkapi bordes dengan lebar minimum sama dengan lebar tangga. Ruang sirkulasi vertikal dilengkapi pencahayaan dan penghawaan yang cukup.

Tempat Bermain/Berolahraga

Tempat bermain/berolahraga berfungsi sebagai area bermain, berolahraga, pendidikan jasmani, upacara, dan kegiatan ekstrakurikuler. Rasio minimum luas tempat bermain/berolahraga $3\text{m}^2/\text{siswa}$. Jika banyak siswa kurang dari 180 orang, maka luas minimum tempat bermain/berolahraga adalah 540 m^2 . Di dalam luasan tersebut terdapat tempat berolahraga berukuran $20\text{ m} \times 15\text{ m}$ yang memiliki permukaan datar, drainase baik, dan tidak terdapat pohon, saluran air, serta benda-benda lain yang mengganggu kegiatan berolahraga. Sebagian tempat bermain ditanami pohon penghijauan. Tempat bermain/berolahraga diletakkan di tempat yang paling sedikit mengganggu proses pembelajaran di kelas. Tempat bermain/berolahraga tidak digunakan untuk tempat parkir. Tempat bermain/berolahraga dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.12 Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Tempat Bermain/Berolahraga

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	Peralatan Pendidikan		
1.1	Tiang bendera	1 buah/sekolah	Tinggi sesuai ketentuan yang berlaku.
1.2	Bendera	1 buah/sekolah	Ukuran sesuai ketentuan yang berlaku.
1.3	Peralatan bola voli	1 set/sekolah	Minimum 6 bola.
1.4	Peralatan sepak bola	1 set/sekolah	Minimum 6 bola.
1.5	Peralatan senam	1 set/sekolah	Minimum matras, peti loncat, tali loncat, simpai, bola plastik, tongkat.
1.6	Peralatan atletik	1 set/sekolah	Minimum lembing, cakram, peluru, tongkat estafet, dan bak loncat.
1.7	Peralatan seni budaya	1 set/sekolah	Disesuaikan dengan potensi masing-masing SD/MI.
1.8	Peralatanketrampilan	1 set/sekolah	Disesuaikan dengan potensi masing-

2 Perlengkapan Lain		masing SD/MI.
2.1	Pengeras suara	1 set/sekolah
2.2	Tape recorder	1 buah/sekolah

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan informan dalam hal ini kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran dan orang tua wali siswa, diperoleh fakta bahwa semua sekolah yang menjadi subjek dalam penelitian ini belum memiliki sarana sekolah lainnya yang memadai sesuai dengan standar minimal yang diatur dalam PP No.32 tahun 2013 (lihat pada tabel 4.4 – 4.8). Berkaitan dengan sarana lainnya rata-rata semua sekolah hanya memiliki jamban/toilet, lapang bermain/olahraga. Sementara fasilitas sarana lainya berupa tempat ibadah, ruang UKS, ruang sirkulasi udara dan gudang rata-rata belum dimiliki oleh sekolah dasar yang ada di Kota Kupang.

f. Prasarana Sekolah

Prasarana pendidikan merupakan semua komponen yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses belajar mengajar di sekolah. Sebagai contoh: jalan menuju sekolah, halaman sekolah, tata tertib sekolah dan sebagainya (Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan FIP IKIP Malang). Menurut Tholib Kasan prasarana secara etimologi (arti kata) berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan. Prasarana pendidikan misalnya lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan olah raga dan sebagainya.

Adapun menurut E. Mulyasa prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sekaligus lapangan olah raga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan. Sedangkan sarana pendidikan adalah semua peralatan serta perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Contoh:

gedung sekolah, ruangan, meja, kursi, alat peraga dan lain-lain (Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan FIP IKIP Malang).

Depdiknas (2008:37), telah membedakan antara sarana pendidikan dan prasarana pendidikan. Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah (Barnawi dkk, 2012:47-48).

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan informan dalam hal ini kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran dan orang tua wali siswa, diperoleh fakta bahwa semua sekolah yang menjadi subjek dalam penelitian ini telah memiliki bangunan gedung sekolah yang bersifat permanen, akses jalan menuju sekolah juga telah teraspal serta memiliki luas dan halaman sekolah yang cukup memadai yang bisa digunakan untuk kegiatan olahraga dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Selain itu rata-rata setiap sekolah juga telah memiliki kantin sekolah yang memungkinkan bagi siswa dan guru untuk bisa jajan ketika jam istirahat. Selain itu juga setiap sekolah sudah dialiri arus listrik dengan daya minimal 1300VA, sementara untuk jaringan internet hanya baru sekitar 75% sekolah yang menggunakan fasilitas internet dan telephone. Rata-rata jaringan internet yang digunakan adalah indihome.

4.2.3 Kompetensi Guru Pendidikan Dasar di Kota Kupang

a. Pendidikan Guru

Guru memegang peranan strategis terutama dalam membentuk karakter bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Peran dan posisi guru tidak dapat digantikan sekalipun oleh teknologi yang amat canggih. Begitu penting arti guru bagi kita, sehingga sudah selayaknya apabila kita menaruh perhatian besar terhadap keberadaan guru agar dapat berkiprah secara profesional sesuai harapan semua pihak.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam konsiderannya, menjelaskan bahwa Guru professional harus

memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (USPN 20/2003, konsiderans, Bab I pasal 6, Bab II pasal 3, Bab XI pasal 39 ayat (2), 40 ayat (2), 42 ayat (2)). Hal ini diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan yang menjelaskan bahwa Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik yang harus dimiliki oleh seorang guru berdasarkan UU No. 14 tahun 2005 adalah diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana (S1) atau program diploma empat (DIV). Sementara itu Kompetensi yang harus dimiliki guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan informan dalam hal ini kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran dan orang tua wali siswa, diperoleh fakta bahwa rata-rata tingkat pendidikan guru sekolah dasar yang ada di Kota Kupang sebesar 95% berpendidikan S1 dan sisanya merupakan guru dengan tingkat pendidikan Diploma/SLTA. Sementara itu rata-rata jumlah guru yang telah bersertifikasi sebesar 75%. Selain itu sebagian besar guru juga belum mengikuti program pencangkakan/TOT. Selain itu tidak semua guru yang ada pada pendidikan dasar di Kota Kupang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) tetapi ada juga guru yang berstatus sebagai guru honor komite/guru non PNS.

b. Profesional Guru Pendidikan Dasar

Guru profesional adalah guru yang mampu mendidik anak muridnya menjadi generasi yang mampu bersaing dan memiliki moral yang baik. Seorang pendidik hendaknya memiliki perilaku yang baik yang mampu menjadi teladan yang patut diikuti oleh siswa. Keprofesionalitas seorang guru sangat penting bagi peserta didik karena guru mempunyai tugas yang sangat berat

dalam mendidik, mengarahkan dan memotivasi peserta didik untuk menjadi siswa yang pandai dan bermoral. Untuk mencapai pendidik yang baik maka para pendidik hendaknya mampu memiliki karakter yang baik pula. Karakteristik adalah suatu sifat atau karakter yang baik yang harus dimiliki atau dikuasai oleh seorang pendidik untuk menghasilkan suatu generasi yang bermartabat dan berahlak.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan informan dalam hal ini kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran dan orang tua wali siswa, diperoleh fakta bahwa rata-rata guru pada pendidikan dasar di Kota Kupang memiliki landasan pengetahuan dan kompetensi individu yang baik dan bersertifikasi pendidik. Guru-guru berkompetisi secara sehat dengan kawan, memiliki kesadaran profesional yang tinggi, menjunjung tinggi kode etik guru. Selain itu guru-guru juga sangat memahami dengan baik profesinya serta memiliki militansi individu yang baik juga. Rata-rata 99% guru-guru pada pendidikan dasar di Kota Kupang tergabung dalam organisasi profesi yaitu PGRI.

c. Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Dasar

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar disekolah. Kompetensi ini termasuk yang membedakan antara profesi sebagai guru dengan profesi non guru. Ada 7 aspek kemampuan yang harus dimiliki seorang guru, yaitu:

- 1) Mengetahui karakteristik anak didik
- 2) Mengetahui teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran
- 3) Mampu mengembangkan kurikulum
- 4) Kegiatan pembelajaran yang mendidik
- 5) Memahami dan mengembangkan potensi peserta didik
- 6) Komunikasi dengan peserta didik
- 7) Penilaian dan evaluasi pembelajaran

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan informan dalam hal ini kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran dan

orang tua wali siswa, diperoleh fakta bahwa rata-rata semua guru-guru pada pendidikan dasar di Kota Kupang memiliki dan memahami serta melaksanakan ketujuh aspek dari kompetensi pedagogiknya dengan baik dan bertanggungjawab.

d. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Dasar

Kompetensi ini terkait dengan guru sebagai teladan, beberapa aspek kompetensi ini misalnya:

- 1) Dewasa
- 2) Stabil
- 3) Arif dan bijaksana
- 4) Berwibawa
- 5) Mantap
- 6) Berakhlak mulia
- 7) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- 8) Mengevaluasi kinerja sendiri
- 9) Mengembangkan diri secara berkelanjutan

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan informan dalam hal ini kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran dan orang tua wali siswa, diperoleh fakta bahwa rata-rata semua guru-guru pada pendidikan dasar di Kota Kupang memiliki kompetensi kepribadian yang baik.

e. Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Dasar

Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan guru dalam mengikuti perkembangan ilmu terkini karena perkembangan ilmu selalu dinamis. Kompetensi profesional yang harus terus dikembangkan guru dengan belajar dan tindakan reflektif. Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi:

- 1) Konsep, struktur, metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar
- 2) Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah

- 3) Hubungan konsep antar pelajaran terkait
- 4) Penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari
- 5) Kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan informan dalam hal ini kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran dan orang tua wali siswa, diperoleh fakta bahwa rata-rata semua guru-guru pada pendidikan dasar di Kota Kupang memiliki dan menguasai substansi bidang studi sesuai bidang ilmunya, menguasai dan memahami struktur kurikulum dengan baik, menguasai teknologi komunikasi, mengorganisasi kurikulum bidang studi dan selalu berusaha untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

f. Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Dasar

Kompetensi sosial bisa dilihat apakah seorang guru bisa bermasyarakat dan bekerja sama dengan peserta didik serta guru-guru lainnya. Kompetensi sosial yang harus dikuasai guru meliputi:

- 1) Berkomunikasi lisan dan tulisan
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar
- 5) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia
- 6) Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan
- 7) Etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan informan dalam hal ini kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran dan orang tua wali siswa, diperoleh fakta bahwa rata-rata semua guru-guru pada pendidikan dasar di Kota Kupang sangat baik dalam berkomunikasi secara efektif dan empati, memiliki kontribusi dalam pengembangan pendidikan di sekolah sangat baik dan juga memiliki kontribusi pengembangan pendidikan di

masyarakat sangat baik. Tetapi kurang dalam memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan di tingkat regional dan juga minim dalam memberikan kontribusi pengembangan pendidikan di internasional serta masih kurang dalam memanfaatkan teknologi ITC dengan baik.

4.2.4 Kualitas Hasil Belajar Siswa Pendidikan Dasar di Kota Kupang

1. Kualitas Prestasi Siswa Pendidikan Dasar

Prestasi berasal dari bahasa Belanda yang artinya hasil dari usaha. Prestasi diperoleh dari usaha yang telah dikerjakan. Dari pengertian prestasi tersebut, maka pengertian prestasi diri adalah hasil atas usaha yang dilakukan seseorang. Prestasi dapat dicapai dengan mengandalkan kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual, serta ketahanan diri dalam menghadapi situasi segala aspek kehidupan. Karakter orang yang berprestasi adalah mencintai pekerjaan, memiliki inisiatif dan kreatif, pantang menyerah, serta menjalankan tugas dengan sungguh-sungguh. Karakter-karakter tersebut menunjukkan bahwa untuk meraih prestasi tertentu, dibutuhkan kerja keras.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan informan dalam hal ini kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran dan orang tua wali siswa, diperoleh fakta bahwa kualitas prestasi belajar siswa/i dilihat dari prestasi siswa dalam hal ini lomba akademik, olahraga dan kesenian rata-rata secara umum kurang baik, sekolah tidak selalu menyelenggarakan kegiatan dan mengikutsertakan siswa dalam kegiatan perlombaan akademik, olahraga maupun kesenian di sekolah maupun ditingkat regional Kota Kupang, sehingga prestasi tingkat nasional maupun tingkat internasional masih sangat rendah dalam berkompetisi dengan siswa-siswi lain dari luar NTT.

2. Kualitas Hasil Belajar Akademik siswa Pendidikan Dasar

Pengertian belajar dari Cronbach (dalam Djamarah, 2000:12) mengemukakan bahwa *learning is shown by change in behaviour as a result of experience* (belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman). Sementara menurut

Wittig (dalam Syah, 2003 : 65-66), belajar sebagai *any relatively permanent change in an organism behavioral repertoire that occurs as a result of experience* (belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/ keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman).

Belajar lebih ditekankan pada proses kegiatannya dan proses belajar lebih ditekankan pada hasil belajar yang dicapai oleh subjek belajar atau siswa. Hasil belajar dari kegiatan belajar disebut juga dengan prestasi belajar. Hasil atau prestasi belajar subjek belajar atau peserta didik dipakai sebagai ukuran untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dapat menguasai bahan pelajaran yang sudah dipelajari. Menurut Woodworth dan Marquis (dalam Sri, 2004 : 43) prestasi belajar adalah suatu kemampuan aktual yang dapat diukur secara langsung dengan tes.

Dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan kemampuan aktual yang dapat diukur dan berwujud penguasaan ilmu pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang dicapai oleh siswa sebagai hasil dari proses belajar mengajar di sekolah. Dengan kata lain, prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai siswa dari perbuatan dan usaha belajar dan merupakan ukuran sejauh mana siswa telah menguasai bahan yang dipelajari atau diajarkan.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan informan dalam hal ini kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran dan orang tua wali siswa, diperoleh fakta kaulitas hasil belajar akademik siswa sangat baik, hal ini bias dilihat dari persentasi tingkat kelulusan siswa setiap tahunnya yaitu 100%. Sementara rangking akademik siswa dilakukan tiap tingkat kelas dan tingkat sekolah. Siswa yang berprestasi diberikan motivasi sebagai bentuk rangsangan belajar yang ditingkatkan setiap semester dan setiap tahunnya.

Berkaitan dengan mutu pendidikan dasar di Kota Kupang, jika dilihat dari ketiga faktor di atas, maka berdasarkan data hasil penelitian dapat dikatakan bahwa mutu pendidikan dasar di Kota Kupang sangat baik. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya fasilitas pendukung kegiatan pembelajaran

berupa ruangan belajar, peralatan praktek, laboratorium dan ruang perpustakaan, kurikulum, sistem manajemennya, kepala sekolah, guru (pendidik), meskipun belum cukup memadai seperti yang disyaratkan oleh dalam PP No.32 tahun 2013. Selain itu tingkat perhatian dari orang tua terhadap fasilitas pendidikan anak juga cukup tinggi, dimana orang tua berusaha untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya serta dukungan dari orang tua siswa berupa lembaga komite sekolah yang dimiliki oleh setiap sekolah dasar yang ada di Kota Kupang. Selain itu kompetensi guru-guru di pendidikan dasar Kota Kupang juga berkompeten sesuai dengan bidang keahlian masing-masing, dimana sudah sekitar 95% guru-guru berijazah sarjana (S1) dan kurang lebih sudah 75% guru-guru telah memiliki sertifikat pendidik.

Pemerintah dalam hal ini pemerintah Kota Kupang juga memberikan perhatian serius pada pendidikan dasar di Kota Kupang, hal ini bisa dibuktikan dengan selalu memberikan dukungan bagi peningkatan kualitas pendidikan dasar. Berbagai upaya sudah dilakukan, di antaranya adalah meningkatkan kualitas SDM para guru SD dengan membantu biaya kuliah bagi para guru yang belum bergelar S1. Pemkot Kupang sudah menyiapkan dana Rp 3,5 miliar untuk biaya kuliah para guru tersebut. Selain untuk meningkatkan kualitas SDM para guru, bantuan tersebut juga dimaksudkan agar guru-guru yang belum S-1 itu bisa ikut sertifikasi sehingga kesejahteraannya meningkat. Walikota menambahkan saat ini Pemkot Kupang sudah memiliki Perda Pendidikan yang di dalamnya juga mengatur soal kesejahteraan para guru termasuk yang non PNS. Perda ini mulai berlaku tahun 2017 mendatang. Walikota juga memastikan tidak akan menarik para guru negeri yang selama ini diperbantukan ke sekolah-sekolah swasta. Hal tersebut disampaikan oleh Walikota Kupang, Jonas Salean, SH, M.Si saat tampil sebagai keynote speaker pada seminar nasional dalam rangka HUT ke-25 SDK St. Maria Asumpta, dengan tema Strategi Pengembangan Pendidikan Dasar yang berkualitas dan berdaya saing, Sabtu, 14 Mei 2016 di Hotel Amaris Kupang.